

DOI <https://10.30740/jee.v8i2.262>

THE INFLUENCE OF COLLABORATIVE LEARNING ON ELEMENTARY SCHOOL STUDENT'S CREATIVE THINKING ABILITY

Miftahul Jannah, Miftakhuddin¹STKIP Taman Siswa Bima, Nusa Tenggara Barat²Universitas Tanggerang Raya[1mithajannah4295@gmail.com](mailto:mithajannah4295@gmail.com), [2miftakhuddin@untara.ac.id](mailto:miftakhuddin@untara.ac.id)

Received: July 2025; Accepted: July 2025

Abstract

Many studies have explored the effect of collaborative learning on critical thinking skills, social attitudes, and academic achievement; however, few have examined its impact on creative thinking skills. This study aims to identify and analyze the effect of collaborative learning models on the creative thinking skills of fifth-grade students in science learning. This experimental research employed a pretest-posttest control group design. Data were collected from samples in the control and experimental groups (15 students each), using LKS sheets and pretest-posttest instruments that were previously validated for quality (validity and reliability). Statistical analysis through a paired-sample t-test revealed an N-Gain score with a significance (Sig. 2-tailed) value of 0.000 (< 0.05), indicating that H_a was accepted. These results demonstrate that the application of collaborative learning models significantly enhances the creative thinking skills of fifth-grade students. The findings contribute to the ongoing discourse on instructional strategies and support the application of collaborative learning models to foster creative thinking skills in classroom practice.

Keywords: *Collaborative learning, Creative thinking skills, Science learning***Abstrak**

Banyak penelitian mengeksplorasi pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan berpikir kritis, sikap sosial, dan prestasi akademik, tetapi belum banyak penelitian yang mengungkap pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan berpikir kreatif. Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD pada pembelajaran IPA. Penelitian eksperimental ini menggunakan desain pretest-posttest control group design. Data di penelitian ini diperoleh dari sample di kelas kontrol dan kelas eksperimen (masing-masing 15 individu), menggunakan lembar LKS dan lembar pretest-posttest yang telah diperiksa kualitasnya (validitas dan reliabilitas). Hasil uji statistik melalui penghitungan skor N-Gain menunjukkan nilai Sig (2-tailed) $<$ dari 0,05, yaitu 0,000. Dengan demikian, H_a diterima. Ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD. Temuan penelitian ini berimplikasi kepada wacana dan praktik-praktik pembelajaran di kelas yang banyak menerapkan model pembelajaran kolaboratif untuk mengembangkan keterampilan berpikir, terutama keterampilan berpikir kreatif.

Kata Kunci: *Pembelajaran kolaboratif, Kemampuan berpikir kreatif, Pembelajaran IPA***How to Cite:** Jannah.-1, Miftakhuddin.-2 (2025). The Influence Of Collaborative Learning On Elementary School Student's Creative Thinking Ability. JEE, 8 (2), 36 - 46.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas dalam membentuk perilaku individu yang mengarah pada hal positif. Menjadi individu yang baik maka diperlukan kegiatan belajar pada dunia pendidikan yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran merupakan inti dari reformasi pendidikan negara dimanapun (Mardiana et al, 2017). Kaitannya dengan masa depan peserta didik, pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk menyiapkan anak dimasa yang akan datang melalui pengetahuan, wawasan, keterampilan, bimbingan, pengajaran, serta latihan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki. Salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) yang memiliki cakupan luas dengan kolaborasi berbagai unsur pengetahuan dan keterampilan yaitu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan pelajaran yang menekankan pada kehidupan nyata serta penalaran dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Pembelajaran IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori, dan sikap ilmiah (Trianto, 2014). Kegiatan tersebut pada akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas maupun produk pendidikan.

IPA sebagai mata pelajaran intrakurikuler bertujuan untuk mengenal tentang alam semesta beserta isinya. Untuk mempelajari IPA harus dilakukan dengan pendekatan empirik karena melalui beberapa proses yaitu: observasi, eksperimen dan analisis. Tujuannya agar mengetahui kebenaran tentang pengetahuan yang didapatkan tersebut (Yuliawati et al, 2017). Melalui pembelajaran IPA siswa diharuskan memiliki pola pikir yang luas dan kreatif sebab dituntut untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan kontekstual sehari-hari. Sehingga penalaran kritis sangat dibutuhkan dalam hal ini, siswa sebagai objek pendidikan perlu mengembangkan kemampuan dalam berfikir kreatif terhadap isu-isu dan masalah sehari-hari secara transparan. Selain dari itu, pembelajaran IPA menekankan kegiatan belajar yang memberikan pengalaman langsung bagaimana menemukan suatu konsep yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Sehingga pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana yang baik bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar (Trianto, 2014). Pengalaman belajar tersebut dapat didukung oleh kemampuan berpikir kreatif agar materi dapat di konstruksi dengan baik berdasarkan kemampuan dan karakteristik siswa.

Berpikir kreatif dalam hal ini merupakan kemahiran seseorang dalam menganalisis suatu informasi baru, serta menggabungkan ide atau gagasan untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Mustadi, 2015). Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dilatih menggunakan indikator berpikir kreatif yang meliputi kelancaran, orisinalitas, keluwesan dan kemampuan merinci (Munandar, 2012). Dalam pencapaian indikator ini siswa dapat menemukan ide-ide jawaban untuk memecahkan masalah serta menemukan solusi variatif. Saat ini, pembelajaran di SD masih banyak yang menggunakan model pembelajaran secara konvensional (Yuniastuti, et. al., 2021). Artinya, dominasi pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*) dengan fokus materi hafalan dan ceramah. Keadaan ini menyebabkan pembelajaran menjadi tidak kreatif dan siswa tidak dapat menuangkan gagasan-gagasan kreatifnya (Ramadhansyah, et. al., 2022). Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan di sekolah SDN Inpres Sangiang Pulau, dengan mewawancarai guru kelas yang bernama AM diketahui bahwa adapun masalah utama yang dihadapi guru saat pembelajaran yaitu rendahnya animo siswa dalam aktivitas langsung seperti keaktifan dalam menjawab pertanyaan, memberikan penjelasan dan merangkai gagasan-gagasan materi. Kemudian siswa

tampak kurang dalam kegiatan interaktif yang melibatkan kolaboratif atau grub belajar, sehingga aktivitas masih di dominasi oleh guru sebagai pusat pembelajaran. Selain dari itu, masalah yang muncul pada siswa yaitu kurang dalam memberikan respon terhadap stimulus guru hal tersebut disebabkan oleh rendahnya kemampuan berfikir kreatif pada siswa sehingga ide-ide kreatif sangat sulit terlihat (Moma, 2015). Selain masalah dari siswa, terdapat pula masalah dari cara mengajar guru yaitu guru kurang melibatkan siswa secara aktif baik dalam mengajar dua arah ataupun dalam membentuk kelompok kolaboratif belajar. selain itu guru belum maksimal dalam memunculkan metode belajar yang kreatif. Berdasarkan masalah yang dialami siswa tersebut guru belum pernah menerapkan model kolaboratif learning sebagai upaya meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa.

Secara singkat, model kolaboratif learning artinya bekerjasama antara setiap anggota kelompok secara aktif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Barkley et al, 2014). Lebih spesifik kolaboratif learning adalah suatu situasi dimana dua orang atau lebih belajar atau mencoba sesuatu secara bersama-sama dan membagi tugas masing-masing. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif memanfaatkan sumber daya dan keterampilan yang dimiliki orang lain dalam kelompoknya, misalnya meminta informasi, saling menilai, gagasan dan memantau pekerjaan satu sama lain (Susanto, 2021). Keterlibatan siswa terwujud dalam kegiatan interaktif secara berkesinambungan untuk menyelesaikan suatu topik atau permasalahan (Susanti, et. al., 2023). Dalam hal ini kemampuan yang ingin di kembangkan adalah kemampuan berfikir kreatif, tentu model kolaboratif yang digunakan berdasarkan langkah-langkah yang mendukung kreativitas siswa dalam berfikir. Berpikir kreatif adalah kemahiran seseorang dalam menganalisis suatu informasi yang baru, serta menggabungkan ide yang unik untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif mengeluarkan pendapat dan berpikir kreatif adalah model pembelajaran kolaboratif learning.

METHOD

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest control group design*, dengan menggunakan desain ini subjek penelitian dibagi dalam dua kelompok atau kelas, satu kelompok sebagai kelas eksperimen (KE) dan satu kelompok menjadi kelas kontrol (KK). Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberi perlakuan berupa penggunaan model kolaboratif learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang diberi perlakuan berupa model konvensional. Rancangan tes awal dan tes akhir terhadap kelompok eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK) pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen (E)	O1	XE	O2
Kontrol (K)	O1	XK	O2

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Inpres Sangiang Pulau pada bulan Januari tahun ajaran 2024/2025. SDN Inpres Sangiang Pulau bertempat di jln. Lintas Sangiang Kec. Wera, Kab Bima, Nusa Tenggara Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V

SDN Inpres Sangiang Pulau yang terdiri dari 1 kelas dengan jumlah keseluruhan siswa 30 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel non probability sampling dengan sampling jenuh. Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi saat akan dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2018). Peneliti menggunakan teknik sampling ini karena jumlah populasi sebanyak 30 orang siswa. Oleh karena itu semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian yaitu sebanyak 30 orang siswa.

Instrument yang digunakan yaitu instrumen tes, instrumen observasi dan instrument wawancara. Sebelum instrumen digunakan untuk menjaring data, harus diuji dulu validitas dan realibilitasnya (Sugiyono, 2014). Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Lembar Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kreatif: untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa digunakan instrumen berupa tes dalam bentuk essay yang terdiri dari 10 soal sesuai indikator keterampilan berpikir kreatif. (2) Observasi: Pada observasi awal tehnik pengumpulan data dilakukan dengan melihat proses pembelajaran di kelas secara langsung menggunakan pedoman observasi dengan penskoran menggunakan skala likert, dengan pernyataan “ sangat setuju” bernilai 4, “setuju” bernilai 3, “tidak setuju” bernilai 2, “ sangat tidak setuju bernilai 1.

Tabel 2. Kisi-Kisi Tes Kemampuan Berfikir Kreatif

No	Aspek Penelian Indikator kemampuan Berpikir Kreatif	Butir Soal	Soal
1	<i>Fluency</i> (kemampuan berpikir lancar)	5	1-5
2	<i>Flexsibility</i> (kemampuan berpikir luwes)	1	6
3	<i>Originality</i> (kemampuan berpikir orizinal)	2	7-8
4	<i>Elaborasi</i> (kemampuan berpikir merincih)	2	9-10

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Aspek Penelian	Butir Soal
1	Motivasi	3
2	Pelaksanaan tahapan model <i>Collaborative learning</i>)	3
3	Muatan keterampilan berpikir kreatif	3

Prosedur penelitian ini menggunakan beberapa uji prasyarat sebagai tanda instrumen valid untuk digunakan dalam penelitian. (1) Uji Validitas: Sebuah tes dikatakan valid jika tes tersebut benar-benar mengukur aspek atau segi yang akan diukur. Teknik Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus korelasi product moment, dengan perhitungan menggunakan aplikasi SPSS 25. Nila rxy akan di konsultasikan dengan tabel r product momennt, pada taraf signifikal 5%. Jadi kemungkinan yang terjadi yaitu:

Jika $r_{xy} \geq r \text{ tabel}$, maka soal tersebut dikatan valid

Jika $r_{xy} < r \text{ tabel}$, maka soal tersebut dikatakan tidak valid

Berdasarkan hasil uji coba dan analisis uji validitas, didapatkan bahwa keseluruhan soal yang diuji cobakan berkategori valid. Hal ini disebabkan karena semakin banyak (jumlah siswa) maka nilai r pada r product moment semakin kecil sehingga kemungkinan didapatkan soal yang valid untuk untuk semua item soal sangat besar. (2) Uji Reabilitas: Untuk menentukan

reabilitas tes dapat digunakan rumus alfha crombach dengan perhitungan dengan menggunakan aplikasi SPSS 25. Keputusan di peroleh dari nilai r11 akan dikonsultasikan dengan rtabel jadi kemungkinan yang terjadi yaitu:

Jika $r_{11} \geq r_{tabel}$, maka soal tersebut dikatakan reabilitas

Jika $r_{11} < r_{tabel}$, maka soal tersebut dikatakan tidak reabilitas

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari uji lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Adapun data kualitatif ini dianalisis dengan menggunakan rumus presentase perolehan. Adapun data yang dianalisis yaitu: (1) Analisis kemampuan berfikir kreatif menggunakan rumus.

$$Nilai = \frac{jumlah\ skor\ X}{skor\ maksimal} \times 100\%$$

Tabel 4. Kategori Presentase Kemampuan Berfikir Kreatif

Presentase %	Kategori
81,25<X≤100	Sangat tinggi
71,50<X≤81,25	Tinggi
62,50<X≤71,50	Sedang
43,75<X≤62,50	Rendah
0<X≤43,75	Sangat rendah

Adapun data kuantitatif dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik. Rumus yang digunakan adalah rumus *t-tes* atau uji t. Karena yang gunakan rumus t, rumus t banyak ragamnya dan pemakainnya disesuaikan dengan karakteristik data yang akan dibedakan. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum uji t dilakukan yaitu sebagai berikut: (1) Uji Normalitas: digunakan untuk mengguji apakah suatu variabel normal/tidak. Normal disini dalam arti mempunyai distribusi data yang normal. Untuk mengguji normalitas data dapat menggunakan uji *one sample kolmogorov smirnov test* dengan ketentuan jika Asymp. Sig>0,05 maka data berdistribusi normal.

(2) Uji Homogenitas:dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari dua kelompok memiliki varian yang homogen atau tidak. Analisis varian dapat digunakan apabila varian data tersebut homogen. Oleh karena itu, sebelum analisis varian digunakan untuk menguji hipotesis, maka perlu dilakukan pengujian homogenitas. Varian terlebih dahulu dan peneliti akan menggunakan IBM SPSS *Statistic 25* dengan signifikansi data harus > 0,05.

Uji normalitas & homogenitas dalam SPSS hampir sama, yang membedakan yaitu seperti yang telah dideskripsikan di bawah dan pada keterangan gambar. Alur pengujian homogenitas data yaitu menyediakan terlebih dahulu data yang diperoleh dari pre-tes dan pos-tes kemudian dirangkum microsoft excel agar mempermudah saat menginput data. (3) Uji Hipotesis/uji t: Setelah mengetahui normalitas dan homogenitas data yang telah dikumpulkan, selanjutnya pengujian hipotesis dengan bantuan IBM SPSS *Statistic 25* adalah menguji Paired Sample t test. *Paired Sample t test* digunakan untuk menguji adanya pengaruh variabel paired terhadap variabel *dependent*. Keterangan (2-tailed) adalah pengujian dua arah yang digunakan untuk hipotesis yang belum jelas arahnya apakah positif atau negatif. Adapun dasar pengambilan

keputusan dalam uji paired sample t test, yaitu: a). Jika nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05, maka Ha diterima dan Ho ditolak. b). jika nilai signifikansi (2-tailed) > 0,05, maka Ha ditolak dan Ho diterima.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Berdasarkan hasil *pre-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tes hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata *pre-test* kelompok eksperimen yaitu 38,00 dengan keterangan tidak ada peserta didik yang lulus dan sebanyak 15 siswa tidak lulus sedangkan nilai rata-rata *pre-test* kelompok kontrol siswa yaitu 35,00 dengan keterangan tidak ada siswa yang lulus dan 15 siswa yang tidak tuntas (tidak lulus).

Tabel 5. Hasil Rekapitulasi *Pretest* Kelompok Kontrol & Kelompok Eksperimen

NO	Tes	Jumlah siswa	Nilai rata-rata (mean)	Keterangan	
				Lulus	Tidak lulus
1	Pretest eksperimen	15	38.00	-	15
2	Pretest kontrol	15	35.00	-	15

Setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model kolaboratif learning yang diterapkan 3x pertemuan, selanjutnya peneliti memberikan *post-test* untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat. adapun hasil *post-test* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 6. Hasil Rekapitulasi *Post-test* Kelompok Kontrol & Kelompok Eksperimen

NO	Tes	Jumlah siswa	Nilai rata-rata (mean)	Keterangan	
				Lulus	Tidak lulus
1	Pos-stest eksperimen	15	83.33	14	1
2	Post-test kontrol	15	76.67	12	3

Berdasarkan hasil *post-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tes hasil kemampuan berpikir kreatif siswa diperoleh nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen (KE) dengan jumlah 15 siswa yaitu 83.33 yang terdiri dari 14 peserta didik lulus dan 1 peserta didik tidak lulus sedangkan nilai rata-rata *post-test* kelompok kontrol (KK) siswa yaitu 76.67 dengan keterangan semua peserta didik yang berjumlah 15 orang pada kelas kontrol dinyatakan lulus 12 peserta didik dan 3 tidak lulus.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data Kelompok Kontrol & Kelompok Eksperimen

Tests of Normality		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
kemampuan berpikir kreatif	pretest eksperimen	.130	15	.200	.963	15	.737
	posttest eksperimen	.119	15	.200	.962	15	.735
	pretest kontrol	.190	15	.150	.889	15	.066
	posttest kontrol	.179	15	.200	.941	15	.393
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* menggunakan IBM SPSS 25 di atas terlihat bahwa nilai probabilitas t-statistik di atas memenuhi standar signifikansi data yang homogen yaitu *Level of Significant* > 0,05, maka data memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, maka variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal dan data yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Tabel 8. Hasil Uji Homogenitas Data Kelompok Kontrol & Kelompok Eksperimen

		Test of Homogeneity of Variances				
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
kemampuan berpikir kreatif	Based on Mean	1.321	3	56	.277	
	Based on Median	.916	3	56	.439	
	Based on Median and with adjusted df	.916	3	52.367	.440	
	Based on trimmed mean	1.281	3	56	.290	

Berdasarkan tabel hasil uji homogenitas di atas, kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki varian Homogen. Setelah uji normalitas dan uji homogenitas terpenuhi maka dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji t.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Data Kelompok Kontrol & Kelompok Eksperimen

Paired Samples Test										
		Paired Differences				95% Confidenc e Interval of the Difference	T	Df	Sig. (2- tailed)	
		Me an	Std. Dev iation	Std. Error Mea n	Lower Upper					
Pair					Lower					Upper
1	pretest - posttest	-39.667	12.022	3.104	-46.324	-33.009	-12.779	14	.000	

Berdasarkan hasil uji *independent sample t test* di atas, terlihat pada bagian data *Equal variances assumed*, pengambilan keputusan berdasarkan *Equal variances assumed* dilakukan karena data-data penelitian yang kita lakukan sudah terbukti normal dan homogen. Dari tabel di atas diperoleh signifikansinya 0,000 kurang dari taraf signifikan = 0,05, dari sini diakui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dikarenakan sig. 2-tailed = 0,000 < taraf signifikansi = 0,05.

Discussion

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Inpres Sangiang Pulau membuktikan bahwa menggunakan model kolaboratif learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V yang diperoleh melalui nilai *pretest dan posttest*. Kemampuan awal siswa sebelum diterapkan model diketahui melalui data *pretest* dan dijadikan tolak ukur awal kemampuan siswa, sedangkan kemampuan siswa setelah diterapkan model dapat diketahui melalui data *posttest* untuk mengetahui peningkatan siswa. Oleh karena itu, dalam proses penelitian *pretest* diberikan kepada kelompok kontrol (KK) dan kelompok eksperimen (KE) sebelum siswa diberikan materi pembelajaran, dan *posttest* diberikan kepada kelompok kontrol & kelompok eksperimen setelah semua materi pembelajaran tersampaikan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil analisis statistik dimana diketahui rata-rata nilai *pretest* kelompok eksperimen 76.00 sedangkan nilai rata-rata *posttest* kelompok kontrol 83.00. Kemudian nilai rata-rata kelompok kontrol hasil *pre-test* 35,00 dan hasil *post-test* sebesar 38.00.

Berdasarkan uji Normalitas dan Homogenitas, yang dimana hasil uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* menggunakan IBM SPSS 25 bahwa nilai probabilitas t-statistik diatas memenuhi standar signifikasi data yang homogen yaitu *Level of Significant* > 0,05, maka data memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, maka variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal dan data yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Berdasarkan hasil uji dari uji homogenitas, kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki varian homogen.

Berdasarkan uji hipotesis uji t pada *posttest* terhadap kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} . Artinya ada perbedaan signifikan antara rata-rata nilai sebelum perlakuan dengan rata-rata nilai sesudah diberi perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model kolaboratif learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa yang signifikan dibandingkan model konvensional oleh guru sebelumnya. Dengan demikian, kemampuan antara kelompok kontrol yang menggunakan

model konvensional dan kelompok eksperimen yang menggunakan model kolaboratif learning menunjukkan perbedaan dari kemampuan berpikir kreatif siswa untuk kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol yang hanya menggunakan model konvensional.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif learning dapat meningkatkan minat dan kemampuan berpikir kreatif siswa, dimana dilihat dari peningkatan nilai kemampuan berpikir kreatif yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (Riyantika 2016). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui dengan melalui uji statistik. Uji statistik ini menggunakan program SPSS 25. Adapun tahapan yang dilakukan terdiri dari uji hipotesis. Tahap yang pertama adalah dengan uji prasyarat yaitu untuk mengetahui normalitas dan homogenitas dari data yang diperoleh, uji prasyarat ini akan menjadi penentu uji yang digunakan pada tahap selanjutnya. menggunakan model kolaboratif learning akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pada saat peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model kolaboratif learning, para siswa bekerja sama setelah guru menyampaikan materi pelajaran. Mereka boleh bekerja berpasangan dan membandingkan jawaban masing-masing, mendiskusikan setiap ketidaksesuaian dan saling membantu satu sama lain jika ada yang salah dalam memahami materi pembelajaran. Siswa bekerja dengan teman satu timnya, menilai kekuatan dan kelemahan mereka untuk membantu mereka berhasil dalam mengerjakan kuis atau soal yang diberikan oleh peneliti. Meski mereka belajar bersama, setiap siswa harus mampu menguasai materinya (Marheni & Putra, dkk, 2013). Tanggung jawab individual seperti ini memotivasi siswa untuk memberi penjelasan dengan baik satu sama lain, karena satu-satunya cara bagi tim untuk berhasil adalah dengan membuat semua anggota tim menguasai informasi atau kemampuan yang diajarkan. Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kolaboratif dapat lebih optimal jika disesuaikan dengan materi pelajaran, dan hal tersebut dapat lebih meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini sesuai dengan perolehan hasil belajar siswa yang terbilang cukup baik. Setelah seluruh proses pembelajaran berlangsung, rata-rata peserta didik memperoleh hasil yang memuaskan (Marheni & Putra, dkk, 2013).

Berdasarkan pemaparan diatas, terlihat bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan menimbulkan ketertarikan bagi siswa untuk belajar. Selain itu pada model pembelajaran kolaboratif, siswa dibebankan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan secara kelompok. Siswa yang dibebani tugas lebih berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Hasil penelitian yang dilakukan Chasanah et al (2016) membenarkan temuan tersebut, kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan dengan cara memberikan peran aktif kepada siswa dalam pembelajaran untuk menggalikemampuannya sendiri dan menerapkan dalam investigasi serta untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Penggunaan model pembelajaran konvensional guru lebih monoton, hal ini mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik akan terbatas pada apa yang diberikan guru (Darmansyah, et. al., 2022). Dalam proses pembelajaran pun ditemukan beberapa siswa yang mengobrol dengan teman sebangku dan ada pula siswa yang mengganggu temannya sehingga proses belajar tidak efektif. Hal tersebut mengakibatkan sebagian peserta didik kurang dapat menangkap dan menerima materi yang diajarkan, sehingga berpengaruh pada kemampuan berpikir kreatif yang kurang maksimal (Marhen & Putra et al, 2013).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, bahwa model pembelajaran kolaboratif learning mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pelajaran IPA siswa kelas V SDN Inpres Sangiang Pulau. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji paired sample t-test yang memiliki hasil perhitungan nilai Sig (2-tailed) < dari 0,05 yaitu 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima. Sehingga dari hasil penelitian tersebut model pembelajaran kolaboratif learning memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPA siswa kelas V di SDN Inpres Sangiang Pulau.

REFERENCES

- Darmansyah, A., Miftakhuddin, M., & As, U. S. (2022). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Metode Outdoor Study untuk Siswa Kelas IV SD. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Elizabert E, Barkley. 2014. Penerapan collaborative learning melalui permainan mencari gambar untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SDN Tabalengge kecamatan angglomere kabupaten konawe. VOL. 10, NO 1.
- Jannah, M., Haryati, M. S., & Nurwahidah, N. (2025). The Role of Class Teachers in Increasing Elementary School Students' PPKn Learning Motivation. *Council: Education Journal of Social Studies*, 3(1), 27-33.
- Mardiana, S & Sumiyatun. 2017. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Metro. *Jurnal Ilmiah*. Vol 5, No. 1
- Moma, L. (2015). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis untuk Siswa SMP. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(1),27-41.
- Munandar, Utami. 2012. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta:Rineka Cipta
- Mustadi, A. (2014). Penguatan nilai-nilai karakter Melalui learning community: Memantapkan Pendidikan karakter untuk Melahirkan insane bermoral, humanis, dan profesional. Yogyakarta: UNY Press.
- Ramadhansyah, A. A., Mulyana, M., Ulfa, T., & Miftakhuddin, M. (2022). Eight Javanese teaching issues and its possible solutions: A systematic literature review. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 162-176.
- Riyantika, A. A. (2016). Peningkatan keterampilan, menulis karangan deskripsi menggunakan model picture and picture di kelas IV SDN Kalirejo Kecamatan Lawang Kabupaten Karanganyar, 1–11.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit. Alfabeta, Bandung.
- Susanti, A., Darmansyah, A., Pujiastuti, P., & Miftakhuddin, M. (2023). Pengaruh media hand puppet book berbasis multikultural terhadap keterampilan pemecahan masalah siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 4532-4541.
- Susanto, A., & Radiallahunha, D. (2021). Pengaruh Media Poster terhadap Kreativitas dan Inovasi Anak dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Trianto dalam Putri, I. S., Juliani, R., & Lestari, I. N. (2017). Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap hasil belajar siswa dan aktivitas siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 91-94. VOL.6 NO.2.
- Wahyuni, M., & Mustadi, A. (2018). Pengembangan perangkat pembelajaran collaborative learning berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter kreatif dan bersahabat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7 (2).

Yuliawati N, dkk, 2017: Pengaruh Discovery Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar pada materi perpindahan energi panas, Jurnal pena ilmiah: VOL 2, NO 1, 222

Yuniastuti, M., & Khoiron, M. (2021). Media pembelajaran untuk generasi milenial. Surabaya: Scorpindo Media Pustaka.